

## **PENYAJIAN ANSAMBEL MUSIK ANGKLUNG MALIOBORO DAN ANGKLUNG LAMPU APILL YOGYAKARTA**

**Virgina Mariana Aray**

Jurusan Pengkajian Seni, Minat Utama Musik Nusantara  
Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
e-mail : virginaaray@gmail.com

### **ABSTRAK**

Musik Angklung merupakan salah satu bentuk ansambel musik yang berperan sebagai seni media hiburan dalam kehidupan masyarakat di Yogyakarta. Jalan Malioboro dan lampu apill Jalan Brigjen Katamso menjadi dua lokasi strategis yang digunakan para pemain musik sebagai tempat untuk penyajiannya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis perbedaan bentuk penyajian musik angklung di lokasi jalan Malioboro dengan lampu apill Jalan Brigjen Katamso. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan analisis data melalui proses pengkodean (*coding*). Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan dokumentasi dan atau pengamatan tidak terlibat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat perbedaan bentuk penyajian yaitu keterlibatan penonton dan penyaji, materi yang disajikan, interaksi yang terbangun antara penyaji dan penonton, serta strategi untuk mendapatkan uang. Penonton pada Angklung Malioboro berperan aktif dalam penentuan lagu, sedangkan pada Angklung lampu apill selalu ditentukan oleh penyaji. Angklung lampu apill terikat dengan waktu karena keterbatasan durasi tampil ketika lampu merah. Interaksi yang terbangun lebih bervariasi pada Angklung Malioboro daripada lampu apill. Angklung lampu apill mengandalkan kerja sama kelompok dalam mendistribusi dan koordinasi dalam menjalankan kotak uang.

**Kata kunci:** angklung, angklung lampu apill, angklung malioboro, interaksi, penonton

### **ABSTRACT**

*Angklung music is a form of musical ensemble that acts as an entertainment media art in people's lives in Yogyakarta. Jalan Malioboro and Jalan Brigjen Katamso fire lights are two strategic locations used by musicians as a place for their performances. The purpose of this study was to find out and analyze the differences in the form of presentation of angklung music at the location of Jalan Malioboro with the traffic lights of Jalan Brigjen Katamso. This research used a qualitative descriptive method, with data analysis through a coding process. The data collection technique used was documentation and non-involved observation. The results of the study show that there are four different forms of presentation, namely the involvement of the audience and the presenter, the material presented, the interaction that is built between the presenter and the audience, and the strategy to earn money. The audience for Malioboro Angklung plays an active role in determining the song, while for Traffic lights Angklung is always determined by the presenter. Traffic lights Angklung are bound by time because of the limited duration of the appearance when the light is red. The interaction that is built is more varied on the Malioboro Angklung than the Traffic lights Angklung. Traffic lights Angklung relies on teamwork in distributing and coordinating the operation of the cash box.*

**Keyword:** *angklung, audience, interaction, malioboro angklung, traffic lights angklung*

### **PENDAHULUAN**

Seni dapat berfungsi sebagai media hiburan. Dalam dinamika kehidupan masyarakat di Yogyakarta, Musik Angklung hadir untuk ikut mewujudkan peran seni tersebut. Fenomena penyajian Musik Angklung di Yogyakarta ini terbagi menjadi dua jenis jika dilihat dari lokasi pelaksanaannya. Ada yang tampil di jalan Malioboro, adapula yang tampil di lampu apill.

Melihat perbedaan lokasi ini, waktu menjadi salah satu faktor penentu yang dapat mempengaruhi terciptanya perbedaan antara penyajian musik di Malioboro dengan lampu apill.

Berbicara tentang seni sebagai media hiburan, tentu ada pihak-pihak yang terlibat dan berperan di dalamnya. Pihak yang pertama adalah mereka yang hadir untuk dihibur dan pihak yang kedua adalah mereka yang hadir untuk menghibur. Mereka yang hadir untuk dihibur disebut sebagai

penonton. Penonton merupakan sasaran yang ingin dicapai oleh kelompok penyaji musik sebagai pihak yang menghibur. Para penonton Angklung Malioboro dan Angklung lampu apill memiliki alasan kehadiran yang berbeda pula. Pada penyajian Angklung Malioboro Sebagian besar sengaja menghadirkan diri dengan tujuan untuk menjadi penonton secara penuh, sedangkan pada Angklung lampu apill mereka yang hadir menjadi penonton hanya karena mereka terjebak atau terhenti di depan lampu apill. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa kehadiran mereka sebagai penonton bukan atas dasar kemauan diri sendiri.

Mereka yang hadir untuk menghibur adalah para penyaji musik yang tergabung dalam kelompok Angklung Malioboro dan Angklung lampu apill. Dalam proses untuk menghibur penonton, diperlukan interaksi antara penyaji musik dengan penonton yang hadir. Interaksi yang terjadi dipengaruhi oleh faktor waktu. Meskipun Angklung Malioboro yang disajikan pada malam hari dengan waktu yang terbilang singkat jika dibandingkan dengan Angklung lampu apill, Angklung Malioboro memiliki kendali yang lebih banyak selama melakukan interaksi dengan penonton. Di sisi lain, pada lampu apill sangat terpengaruh dan dikontrol oleh durasi lampu merah dan lampu hijau. Hubungan antara interaksi dengan faktor waktu ini membuat bentuk penyajian yang disajikan kedua tersebut tentu berbeda. Perbedaan inilah yang ingin penulis amati.

## METODE PENELITIAN

### *Pengumpulan Data*

Untuk mengetahui perbedaan bentuk penyajian musik angklung yang ditampilkan di Malioboro dan di lampu apill, penulis mengamati kedua bentuk penyajian musik angklung tersebut. Penulis memilih Musik Angklung New Banesa sebagai sampel untuk bentuk penyajian musik angklung di Malioboro. Angklung New Banesa lokasi penyajian di trotoar Jalan Malioboro, tepat di depan Toko Ria Busana dan Toko Liman. Untuk bentuk penyajian musik angklung di lampu apill, penulis memilih Musik Angklung yang tampil di jalan Brigjen Katamso. Penulis hanya memilih masing-masing satu dari sekian kelompok penyaji musik angklung yang ada di dua lokasi tersebut tanpa berganti kelompok di setiap pengamatan berikutnya. Hal ini bertujuan agar data yang didapatkan terfokus dengan melihat hanya pada strategi kedua kelompok penyaji tersebut. Pemilihan kedua kelompok ini tidak dapat dipungkiri masih didasari sebagian besar oleh subjektifitas dari penulis yang mencari kemudahan akses paling memungkinkan. Penulis memilih kelompok Angklung New Banesa pada lokasi

Angklung Malioboro karena mereka adalah kelompok yang dijumpai pertama kali oleh penulis ketika berada di kompleks Malioboro. Sama halnya dengan Angklung Malioboro, Angklung lampu apill pada Jalan Brigjen Katamso dipilih oleh penulis karena berlokasi di jalan yang setiap hari diakses penulis untuk menuju kampus Pascasarjana ISI.

Selama proses penelitian ini, penulis berkesempatan untuk melakukan pengamatan sebanyak sepuluh kali. Jumlah pengamatan untuk masing-masing lokasi atau kelompok penyaji sama yaitu sebanyak lima kali. Pada dua pengamatan awal (satu pengamatan di masing-masing kelompok), penulis melakukan observasi secara umum pada tempat yang dijadikan sebagai lokasi penyajian. Pada tahap ini, penulis melihat kondisi lokasi secara fisik dan kondisi kelompok penyaji serta penonton secara umum. Pengamatan selanjutnya sampai pada tahap pengamatan terakhir, penulis memfokuskan pengamatan pada aspek-aspek tertentu. Pemfokusan ini dibuat berbeda di beberapa pengamatan. Ada juga pengamatan yang hasilnya kurang lebih sama dengan pengamatan sebelumnya (tidak ditemukan hal yang berbeda). Ini terjadi pada tahap pengamatan yang keempat dan kelima pada masing-masing kelompok.

Pengamatan pada Angklung Malioboro untuk tiga pengamatan awal dilakukan setiap hari Jumat selama tiga minggu berturut-turut (8, 15, dan 22 November 2019). Dua pengamatan selanjutnya dilakukan pada hari Sabtu (23 November 2019) dan Minggu (24 November 2019) setelah pengamatan hari Jumat di minggu ketiga. Durasi pengamatan yang dilakukan berbeda-beda di setiap pengamatan, namun secara keseluruhan tidak melebihi tiga jam dan tidak kurang dari satu jam. Pada pengamatan pertama dilakukan selama satu jam yaitu pukul 21.45-22.45 WIB. Pengamatan yang kedua pukul 21.00-23.50 WIB, pengamatan yang ketiga pukul 21.00-22.33 WIB, dan pengamatan yang keempat pukul 22.28-23.36 WIB, dan pengamatan yang kelima pukul 20.45-21.50 WIB.

Pengamatan pada Angklung lampu apill dilakukan pertama kali pada hari Jumat (8 November 2019). Selanjutnya pengamatan dilakukan setiap hari Senin dan Kamis selama dua minggu berturut-turut. Pengamatan kedua dan keempat pada hari Senin (11 dan 18 November 2019), sedangkan pengamatan ketiga dan kelima pada hari Kamis (14 dan 21 November 2019). Kelima pengamatan tersebut dilakukan pada siang dan sore hari, dimulai siang pada pukul 13.30 sampai sore sekitar pukul 17.30 WIB. Namun, durasi pengamatan yang dilakukan pada Angklung lampu apill juga berbeda-beda. Durasi pengamatan tersingkat adalah 30 menit (pengamatan kelima). Pengamatan kedua dan ketiga berdurasi 45 menit,

sedangkan pengamatan pertama dan keempat berdurasi satu jam.

Kedudukan penulis dalam proses pengumpulan data bersifat tidak terlibat. Pada pengamatan Angklung Malioboro, penulis dapat mengamati dari posisi yang cukup dekat dengan para penyaji musik. Pada empat pengamatan, penulis mengambil posisi yang sama seperti sebagian besar penonton yaitu duduk ataupun berdiri menghadap penyaji musik. Di satu pengamatan yang lain, penulis mencoba untuk mengamati proses penyajian musik dengan duduk di samping para penyaji dan menghadap para penonton. Ketika berada di samping para penyaji yang sedang tampil, penulis dapat mengambil data yang berhubungan dengan detail alat musik (jenis, jumlah dan cara memainkan), penyaji (pemain musik dan penari) serta koordinasi dan interaksi yang dilakukan antara satu penyaji dengan penyaji yang lain.

Ketika penulis duduk bersama dengan penonton dan menghadap penyaji yang sedang tampil, data yang diamati lebih detail adalah interaksi yang terjadi antara penyaji dengan penonton. Pengamatan terbantu dengan lokasi penyajian yang berada di trotoar jalan, lengkap dengan tempat duduk yang posisinya berada di sepanjang trotoar. Namun terdapat kesulitan apabila penulis datang ke lokasi pengamatan ketika penyajian telah dimulai. Penulis sulit untuk menyaksikan penyajian musik secara fokus untuk melihat lebih detail karena terhalang oleh kerumunan penonton yang sudah ada lebih dulu. Pada dua pengamatan awal, penulis mencatat hasil pengamatan di buku yang telah penulis sediakan. Penulis juga menggunakan *handphone* untuk mengakses menu *stopwatch* untuk melihat durasi lagi dan jeda/istirahat, mengakses menu *note* sebagai alternatif dan mengakses kamera untuk memotret serta merekam bentuk penyajian yang diamati.

Pada pengamatan Angklung lampu apill, penulis mengamati dari trotoar jalan seberang. Penulis mengamati di posisi yang sama selama lima kali melakukan pengamatan. Karena jarak yang cukup jauh dan banyaknya kendaraan yang melintasi jalan, hasil pengamatan yang didapatkan penulis tidak sedetail pada pengamatan Angklung Malioboro. Namun penulis terbantu karena penggunaan *stopwatch* saat mencari data tentang durasi lampu merah dan lampu hijau. Penulis mencatat hasil pengamatan Angklung lampu apill pada buku catatan dan pada menu *note* di *handphone* penulis.

### **Analisis Data**

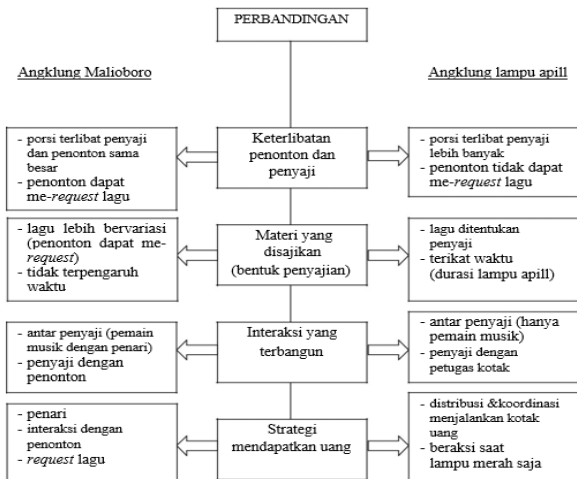
Tahap analisis diawali dengan kegiatan pencatatan data yang telah diperoleh dari setiap pengamatan yang telah dilakukan. Catatan dibuat

secara detail dengan menulis lengkap hari, tanggal, dan bulan pengamatan dilakukan. Catatan lapangan yang telah ditulis selanjutnya diketik penulis, untuk dianalisis di tahap berikutnya yaitu pengkodean atau *coding*.

Pada tahap pengkodean atau *coding*, penulis membaca catatan pengamatan yang telah ditulis secara berulang-ulang. Hal ini dilakukan untuk menemukan kata maupun kalimat dalam setiap paragraf yang mengandung detail penting. Setelah menemukan detail penting yang dicari, penulis kemudian menandai kata-kata dan kalimat tersebut menggunakan menu *new comment* pada menu utama *review* pada file *word*. Detail penting yang ditemukan disebut sebagai kode. Setiap kode yang ditemukan diketik pada kotak bagian kanan di setiap halaman. Kode yang telah didapatkan kemudian penulis masukkan ke dalam tabel daftar kode yang penulis lampirkan. Daftar kode tersebut ditulis artinya sesuai dengan yang penulis amat dalam pengamatan. Pada tahap ini, ditemukan kode yang jumlahnya banyak. Kode-kode ini kemudian direduksi kembali oleh penulis, dibaca berulang-ulang sehingga penulis dapat memilih kode yang paling mewakili detail yang penting dan mengabaikan kode-kode yang dianggap sudah terwakili atau tertulis dalam kode yang lain. Setelah proses reduksi kode yang terakhir ini, penulis merubah kembali tabel daftar kode yang telah dibuat untuk menghapus kode-kode yang diabaikan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan tersebut, terdapat empat aspek yang membedakan bentuk penyajian yang disajikan pada Angklung Malioboro dan Angklung lampu apill. Keempat aspek yang dimaksud adalah perbedaan dari segi keterlibatan penonton dan penyaji, materi yang disajikan, interaksi yang terbangun antara penyaji maupun antara penyaji dengan penonton, dan strategi untuk mendapatkan uang. Hasil penelitian dapat dilihat pada bagian di bawah ini:



Gambar 1. Tabel perbandingan angklung malioboro dan angklung lampu apill

Pada hasil observasi yang telah penulis lakukan terhadap kedua bentuk penyajian Angklung tersebut, ditemukan beberapa hal yang berhubungan dengan keterlibatan penonton dan penyaji setiap kali penyajian musik dilakukan. Observasi dilakukan sebanyak lima kali pada bentuk penyajian Angklung Malioboro. Penulis mendapat bahwa keterlibatan penyaji dengan penonton memiliki porsi yang sama. Hal ini dilihat ketika satu lagu disajikan, penonton yang hadir ikut menyanyikan lagu. Selain itu ada yang maju ke depan untuk ikut 'berjoget' dengan para penari. Sebagian besar dari penonton ikut berpartisipasi untuk me-request lagu yang mereka favoritkan. Penonton juga memberikan *feedback* atau respon terhadap penyajian yang telah mereka saksikan dengan memberikan uang. Dalam hal ini, interaksi kedua peran dalam penyajian angklung sama-sama mendukung terciptanya bentuk penyajian tersebut. Hal ini sangat berbeda dengan ketika penulis melakukan observasi pada Angklung lampu apill.



Gambar 2. Kondisi dan suasana penyajian angklung lampu apill

Pada bentuk penyajian angklung lampu apill, porsi keterlibatan yang lebih banyak ada pada penyaji (pemain musik). Hal ini disebabkan oleh posisi penonton yang hadir bukan atas kemauan diri mereka sendiri. Mereka adalah para

pengendara motor, mobil dan kendaraan lain yang melewati atau berhenti di depan lampu apill Jalan Brigjen Katamso. Mereka hadir berdasarkan keterpaksaan karena harus mengikuti warna lampu apill yang berubah merah ketika mereka melewati Jalan Brigjen Katamso. Selain itu, penonton tidak berkesempatan untuk me-request lagu. Hal ini terpengaruhi karena konsentrasi dan pandangan setiap pengendara yang berhenti pada saat lampu merah terbagi-bagi. Ada bahkan yang tidak mengarahkan pandangan mereka terhadap penyaji musik yang sedang tampil.

Perbedaan yang kedua dapat dilihat dari materi yang disajikan (bentuk penyajian). Materi yang dimaksud berkaitan dengan pemilihan lagu dan alur penyajian Angklung Malioboro dan Angklung lampu apill. Pada bentuk penyajian Angklung Malioboro, lagu yang disajikan lebih bervariasi karena penonton diperbolehkan atau diajak oleh penyaji untuk menyebutkan lagu yang ingin mereka saksikan. Alur penyajian terlihat jelas setelah melakukan pengamatan sebanyak lima kali. Penyajian biasa dimulai dengan narasi yang dibawakan oleh salah satu dari anggota kelompok penyaji tersebut (Angklung New Banesa). Narasi ini selalu disampaikan setiap satu lagu selesai. Selanjutnya langsung disambung dengan penyajian lagu yang diawali oleh salah satu alat yang kemudian disusul oleh alat yang lain. Alat musik yang biasanya mengawali permainan atau berperan sebagai penuntun lagu adalah alat musik angklung dan alat musik simbal. Lagu yang dibawakan selalu penuh atau selalu sampai selesai. Pada bagian akhir setiap lagu ditandai dengan *coda* yang mereka sajikan. Penyajian yang dilakukan selama tiga jam setiap hari pukul 21.00—00.00 WIB ini terbagi menjadi dua babak. Satu babak berdurasi 90 menit. Oleh karena itu, bentuk penyajian dilakukan tidak terpengaruh oleh waktu. Hal ini sangat berbeda dengan Angklung lampu apill.

Pada bentuk penyajian Angklung lampu apill, pemilihan lagu ditentukan sepenuhnya oleh para penyaji. Oleh karena itu, lagu yang disajikan tidak bervariasi seperti pada Angklung Malioboro. Hal ini terlihat ketika pada saat pengamatan mereka berdiskusi saat lampu apill yang menyala adalah lampu hijau. Mereka terlihat mencoba-coba nada dari lagu sambil berbincal satu sama lain. Para pengendara yang berlalu sebagai penonton sulit untuk mencapai tahap me-request lagu karena durasi penyajian yang bergantung pada durasi lampu merah. Penyajian lagu yang hanya dilakukan ketika lampu merah menyala membuat lagu yang disajikan juga biasanya tidak selesai (tidak dibawakan dari awal sampai akhir lagu). Durasi lampu merah adalah 90 detik. Jadi ketika lampu hijau menyala mereka menghentikan permainan dan berfokus pada menentukan lagu yang selanjutnya. Jika melihat alur penyajiannya, alat



musik yang mengawali setiap lagu adalah alat musik angklung saja. Selain itu, tidak terdapat narasi di setiap jeda penyajian satu lagu.

Perbedaan yang ketiga dapat dilihat dari interaksi yang terbangun pada masing-masing bentuk penyajian angklung. Pada Angklung Malioboro, interaksi terjadi yaitu pertama, antara penyaji dengan penyaji yang lain. Penyaji dalam hal ini terdiri dari dua bagian yaitu pemain musik dan penari. Pemain musik pada Angklung Malioboro selalu sama jumlahnya yaitu enam orang. Semua alat musik yang digunakan merupakan alat musik perkusi bernada dan perkusi tidak bernada. Alat perkusi bernada berjumlah tiga alat dan semuanya terbuat dari kayu, yaitu satu Angklung dan dua Gambang. Alat perkusi yang tidak bernada berjumlah tiga juga, yaitu satu tamborin dan dua alat drum yang ukurannya berbeda. Interaksi biasanya terjadi ketika mereka dalam tahap jeda ataupun istirahat sebelum masuk pada babak kedua. Interaksi terlihat ketika terjadi pergantian posisi antara pemain satu dengan pemain yang lain dan ketika mereka berembuk untuk menentukan alat yang akan menuntun awalan lagu yang dimainkan. Hal ini terlihat juga pada penari. Penari pada lagu-lagu tertentu akan bertukar posisi sambil mendekati penonton tertentu.



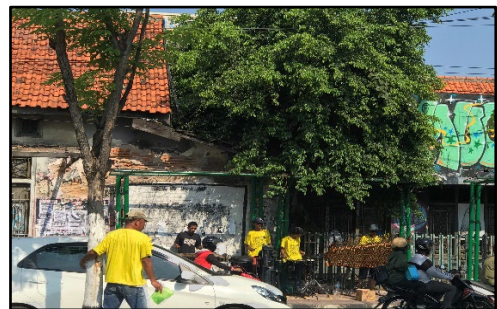
Gambar 3. Penari pada angklung Malioboro



Gambar 4. Interaksi pada angklung Malioboro

Interaksi kedua yaitu terjadi antara penyaji dan penonton. Penyaji yang dimaksud dalam hal ini adalah para penari. Pada setiap pengamatan yang telah dilakukan, para penari lebih aktif dalam melakukan interaksi dengan penonton, sedangkan para pemain musik berfokus pada permainan lagu

sambil menyanyikan lagu tersebut. Penari melakukan tarian sambil mendekati penonton yang memanggil mereka. Saat itu, penari akan membuat Gerakan tariannya lebih menarik dan bervariasi agar penonton yang didekati tersebut terhibur dan memberikan bentuk apresiasinya dalam bentuk uang. Hal ini berbeda dengan interaksi yang terbangun pada lampu apill. Interaksi yang terbangun pada bentuk penyajian Angklung lampu apill terjadi antara penyaji (hanya pemain musik) dan antara penyaji dengan petugas kotak uang. Interaksi antara pemain musik terjadi ketika lampu merah berubah menjadi lampu hijau. Mereka akan mendiskusikan lagu, menentukan siapa yang memberi aba-aba untuk lagu selanjutnya.



Gambar 5. Interaksi pada angklung lampu apill

Berbeda dengan Angklung Malioboro, di Angklung lampu apill tidak terdapat penari sebagai bagian dari penyaji. Interaksi yang lain terjadi antara pemain dengan petugas kotak uang. Mereka melakukan interaksi ketika petugas kotak uang selesai mengumpulkan uang pada satu kali lampu merah, dan menuju ke arah tempat para pemain menyajikan lagu, untuk memindahkan uang ke kotak lain yang telah disediakan.

Perbedaan yang keempat adalah pada strategi kelompok penyaji untuk mendapatkan atau menghasilkan uang. Pada bentuk penyajian Angklung Malioboro, kelompok Angklung New Banesa menggunakan penari, interaksi dengan penonton, dan *request* lagu untuk membantu mereka mendapatkan uang yang lebih banyak. Penari yang merupakan bagian dari penyaji. Berdasarkan observasi, penonton cenderung lebih mengarahkan perhatiannya terhadap penari yang sedang beraksi. Banyak penonton yang dengan sengaja maju ke depan saat penyajian lalu ikut menari dengan para penari sambil menyanyikan lagu. Mereka memegang uang beberapa lembar yang bervariasi nilai nominalnya mulai dari lima ribuan sampai seratus ribuan. Uang tersebut kemudian diberikan kepada setiap penari yang diajak untuk menari Bersama. Selain itu terdapat juga interaksi yang dilakukan oleh salah satu anggota kelompok yang bertugas sebagai yang menjalankan kotak, narrator atau pembawa acara,

dan juga para penari. Dengan ketiga tugas yang dilaksanakan salah satu anggota tersebut di setiap lagu, membuat di lokasi dan menjadi bagian dari penonton. Petugas tersebut menanyakan lagu-lagu yang ingin di-*request* oleh beberapa penonton. Dia juga menarikan tarian sambil melompat-lompat dan tertawa. Aksinya tersebut serentak membuat penonton terbahak-bahak. Beberapa kali pengamat melihat ada penonton yang memberikan uang sebesar lima puluh ribu rupiah karena aksinya tersebut. Gambar di bawah ini menunjukkan situasi yang terjadi ketika aksi tersebut dilakukan.



Gambar 6. Aksi untuk menghibur penonton angklung Malioboro



Gambar 7. Respon penonton angklung malioboro

Pada bentuk penyajian Angklung lampu apill, strategi yang terlihat dalam observasi yang telah dilakukan penulis berhubungan dengan distribusi dan koordinasi kelompok dalam menjalankan kotak uang, dan memilih untuk beraksi (memainkan lagu) ketika sedang lampu merah saja. Dalam menjalankan kotak uang, terdapat dua anggota yang bertugas. Mereka bukan bagian dari pemain musik, sehingga penyajian yang dilakukan tidak mengganggu atau mereka tidak disibukkan untuk memainkan alat musik. Dengan kata lain, kelompok mereka sengaja membagi tugas terlebih dahulu sebelum melaksanakan setiap penyajian Angklung. Dengan begitu, setiap detik selama lampu merah menyala digunakan semampunya mereka untuk menjalankan kotak uang pada pengendara. Hal ini berkaitan dengan strategi mereka selanjutnya yaitu hanya beraksi saat lampu merah saja.



Gambar 8. Aksi untuk menghibur penonton angklung lampu Apill

Dengan melaksanakan penyajian hanya pada saat lampu merah, mereka (petugas kotak uang) dapat dengan mudah untuk menghampiri setiap pengendara yang berhenti. Ketika lampu hijau menyala, mereka menggunakan itu sebagai istirahat atau jeda untuk memindahkan uang yang telah diterima ke kotak uang utama yang telah disiapkan sebelumnya.

## PENUTUP

Angklung Malioboro dan Angklung lampu apill memiliki perbedaan dalam bentuk penyajiannya. Terdapat empat perbedaan yang ditemukan, yang pertama adalah dari segi keterlibatan penonton dan penyaji. Porsi terlibat penyaji dan penonton sama besar pada Angklung Malioboro, sedangkan pada Angklung lampu apill porsi terlibat penyaji yang lebih besar. Penonton pada Angklung Malioboro dapat *me-request* lagu, sedangkan pada Angklung lampu apill tidak. Perbedaan yang kedua terdapat pada materi yang disajikan. Lagu pada Angklung Malioboro bervariasi sedangkan pada Angklung lampu apill selalu ditentukan oleh penyaji. Materi penyajian pada Angklung Malioboro tidak dipengaruhi waktu, sedangkan Angklung lampu apill ditentukan oleh durasi lampu merah dan hijau pada lampu apill.

Perbedaan ketiga adalah interaksi yang terbangun antara penyaji maupun antara penyaji dengan penonton. Pada Angklung Malioboro, terdapat interaksi antara pemain musik dan penari, juga interaksi penyaji dengan penonton. Pada Angklung lampu apill, interaksi yang terjadi hanya pada pemain musik dengan pemain musik lainnya, atau pemain musik dengan petugas kotak uang. Perbedaan terakhir terdapat pada strategi untuk mendapatkan uang. Angklung Malioboro mengandalkan penari sebagai bagian dari penyaji, interaksi dengan penonton, dan membolehkan *request* lagu dari penonton. Angklung lampu apill mengandalkan kerja sama kelompok dalam mendistribusi dan koordinasi dalam menjalankan kotak uang dan hanya beraksi saat lampu merah saja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Liu, C., & Cai, X. (2014). Performing Guangzhou and Guangzhou Ren: analysing popular music in Guangzhou. *Social & Cultural Geography* 15 (7), 769-785
- Pakarti, D. (2016). Aransemen dan Bentuk Penyajian Musik Angklung New Banesa di Malioboro. *Pend. Seni Musik-S1*, 5 (5)
- Rusinek, G., & Rincón, C. (2010) Attending Musical Performances: Teachers' and Students' Expectation and Experiences at a Youth Programme in Madrid. *Journal of New Music Research*, 39 (2), 147-158
- Sajidan, N. A. (2018). Dukungan Sosial pada Komunitas Angklung di Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikologi*.
- Walalayo, M. C. (2021). Respon Pengendara Terhadap Kehadiran Lampu APILL (Studi Kasus: Pengendara di Lampu APILL Brigjend Katamso Yogyakarta). *INVENSI (Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni)*, 6(1), 53-64.